



Media: Radar

Hari: Selasa

Tanggal: 10 Oktober 2023

Halaman: 1

Bau dan Undang Lalat, Omzet Pedagang Turun

MENUMPUKNYA sampah di Depo Kotabaru mengganggu kenyamanan, baik bagi masyarakat yang melintas ataupun pedagang yang mengais rezeki di sekitarnya. Menumpuknya sampah mengundang lalat dan ulat. Padahal, ada beberapa pedagang yang berdagang di sekitar depo, mulai pedagang angkringan hingga penjual bunga.

Salah seorang yang mengeluhkan dampak adanya tumpukan sampah adalah Lestari, pedagang angkringan di dekat depo ■

Baca **Bau...** Hal 7



TERGANGGU: Angkringan milik Lestari yang turun omzet lantaran kondisi sampah yang menggunung.

TUMPUKAN SAMPAH: SARANG PENYAKIT

Sampah berserakan dapat menimbulkan permasalahan bagi kesehatan:

- Jika bersentuhan langsung dengan sampah, kuman dapat masuk ke mulut melalui jari.
- Jika tergores kaleng berkarat dalam tumpukan sampah dan terlika, dapat kena **bakteri tetanus**.
- Tumpukan sampah menjadi tempat berkembang biak hewan penyebar penyakit, seperti nyamuk, kecoak, lalat, dan tikus.
- Hewan-hewan tersebut menjadi perantara kuman penyakit menyebabkan infeksi.
- Beberapa penyakit yang ditularkan tidak langsung antara lain **pes, leptospirosis, demam berdarah, malaria, dan cacingan**.
- Sarang penyakit yang disebabkan oleh parasit dari **cacing tambang dan cacing gelang**.
- Tumpukan sampah menjadi sarang **parasit Toxoplasma gondii**. Kontaminasi kotoran hewan misalnya kucing.



GRAFIS: HENRI KARTUNRADAR JOGJA

Bau dan Undang Lalat, Omzet Pedagang Turun

Sambungan dari hal 1

Apalagi, produk yang dia jual yakni makanan. Kondisi depo saat ini tentu akan mempengaruhi selera makan para pembelinya.

Sejak sampah menggunung, hanya konsumen langganannya saja yang mampir. "Sini *kan* jual makanan, yang beli yang biasa makan, di sini saja. Kalau (pembeli) dari luar *kan* merasa jijik soalnya banyak lalat," tuturnya.

Lestari mengatakan kondisi ini sangat mempengaruhi omzet penjualannya. Bahkan penurunan mencapai 50 persen. Dia berharap, tumpukan sampah bisa dibersihkan dan diangkut secara tuntas.

"Karena bisa mengganggu kesehatan. Kami juga mencari rezekinya di sini. Merasa terganggu dan dampaknya penghasilan kita juga menurun," ujarnya.

Sementara itu, Wahyu, 27 seorang penjual bunga juga mengaku sampah tak diambil sejak tiga bulan terakhir. Kondisinya semakin parah sejak satu bulan ini lantaran sampah terus menumpuk. Bahkan ketinggian mencapai lebih dari dua meter dan berjejer sejauh kurang lebih 60 meter.

Jika ditotal, kapasitasnya mencapai 60 ton. Wahyu mengeluhkan munculnya lalat dan ulat dari tumpukan sampah itu. Bahkan ulat juga merambat sampai ke tempat dagangannya yang

lokasinya persis di samping depo. "Sekitar dua bulan ulat lalat luar biasa. Penuh sampai ujung," katanya saat ditemui kemarin (9/10).

Munculnya ulat dan lalat juga mengganggu para konsumen Wahyu. Dia mengaku kerap mendengar konsumen yang mengeluhkan banyaknya lalat yang beterbangan. Belum lagi lindi yang keluar dari tumpukan sampah itu menimbulkan bau tak sedap. Sehingga sedikit banyak memengaruhi omzet penjualannya.

"Kita sapui (ulat), kita buang ke sana karena orang beli *kan* juga takut. Kalau keluhannya kaya gitu, karena sudah mulai ngair (berair), jadi baunya luar biasa," katanya. (isa/laz/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 30 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005